

Mempersiapkan Pernikahan Kristen yang Harmonis melalui Pengembangan Panduan Konseling Pranikah

Oloria Malau¹, May Rauli Simamora², Frisca Sri Wulan Hulu³, Joyis Sagala⁴, Widya Ayu Lase⁵
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Correspondence: oloriamalau.dra@gmail.com

Abstract: A harmonious marriage is the hope of almost all brides-to-be. This study aimed to develop a guide to premarital counseling to prepare for a harmonious Christian marriage. This research belongs to Research & Development (R&D), which produces products through specific procedures or steps. ADDI (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) is the development model. 15 (fifteen) pastors and prospective pastors were involved in this study. The results of material experts' conformity test of premarital counseling guidelines obtained an average of 99.5 with the appropriate criteria. Premarital Counseling is included in church Diakonia activities for couples who want to get married at GKPI in Tapanuli. Premarital Counseling needs to be done as education for couples who want to get married to get a harmonious Christian family with God's Love. For premarital Counseling to be well understood by couples, a premarital counseling guidebook is needed with guidelines for good and not rushed counseling duration and time, as well as topics in premarital counseling books. It would be better if it integrated the wisdom of psychology and theology.

Keywords: premarital counseling guide; marriage; harmonious; development

Abstrak: Pernikahan yang harmonis merupakan harapan hampir semua calon pengantin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan panduan konseling pranikah dalam rangka mempersiapkan pernikahan Kristen yang harmonis. Penelitian ini termasuk ke dalam Research and Development (R&D) yang menghasilkan produk melalui prosedur atau langkah-langkah tertentu. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDI (Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation). Sebanyak 15 (lima belas) orang pendeta dan calon pendeta terlibat dalam penelitian ini. Hasil dari uji kesesuaian panduan konseling pranikah oleh ahli materi diperoleh rata-rata 99,5 dengan kriteria sesuai. Konseling Pranikah termasuk ke dalam kegiatan diakonia gereja bagi pasangan yang hendak menikah, tidak terkecuali di GKPI di Tapanuli Konseling Pranikah sangat perlu dilakukan sebagai edukasi kepada pasangan yang hendak menikah untuk memperoleh keluarga Kristen yang harmonis yang sesuai dengan Cinta Kasih Allah. Agar konseling pranikah dapat dipahami dengan baik oleh pasangan sangat dibutuhkan buku panduan konseling pranikah dengan pedoman durasi dan waktu konseling yang cukup dan tidak terburu-buru serta topik-topik buku konseling pranikah akan lebih baik jika mengintegrasikan kearifan psikologi dan teologi.

Kata kunci: panduan konseling pranikah; pernikahan; harmonis; pengembangan



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.76>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kata dasar dari kata “Nikah” yang di definisikan sebagai ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan

hukum dan ajaran agama.¹ Pernikahan terdiri dari dua insan yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan baik itu dari segi jenis kelamin, usia, suku, agama, bahasa, karakter, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dll. Berdasarkan perbedaan tersebut, sering kali dua insan yang sudah dipersatukan dalam pernikahan memiliki persoalan-persoalan dalam membangun bahtera rumah tangganya. Misalnya, masalah sepele ketika berbeda pendapat dapat memunculkan konflik antar keduanya dan jika tidak terbendung lagi dapat mengakibatkan kehancuran rumah tangga hingga perceraian.

Berbagai alasan perceraian telah dikumpulkan oleh negara-negara di dunia. Sebagai contoh negara Turki 48,4% perceraian dikarenakan kasus perkelahian atau konflik, 38,7% karena kekerasan psikologis, masalah ekonomi 19,4%, hubungan di luar nikah 18,5% dan 12,9% disebabkan oleh penyalahgunaan alkohol/narkoba.² Sementara di Indonesia, kasus perceraian yang diproses oleh Pengadilan Agama tahun 2011 – 2021 terdapat 8 (delapan) alasan perceraian yaitu 62,36% karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus, masalah ekonomi 25,31%, meninggalkan salah satu pihak 9,46%, kekerasan dalam rumah tangga 1,06 %, dan alasan lain 1,79% seperti mabuk, murtad, dihukum penjara, judi, poligami, zinah, kawin paksa, cacat badan, madat dan lain-lain.³ Perselisihan dan pertengkaran terus menerus atau tidak harmonis merupakan alasan paling banyak yang menyebabkan perceraian.

Keharmonisan pernikahan merupakan salah satu cara mencapai kepuasan kedua pasangan, karena tujuan utama pernikahan adalah mencapai kepuasan pasangan.⁴ Dalam mewujudkan tujuan tersebut diperlukan konseling pranikah bagi pasangan yang akan menghadapi pernikahan. Konseling pranikah menerapkan kebenaran Firman Tuhan sebagai pedoman dalam membimbing pasangan suami-istri yang hendak menikah, kita ketahui bahwa pernikahan merupakan sebuah hubungan intim yang dibangun suami-istri berdasarkan kasih Kristus. Pernikahan merupakan sebuah lembaga yang harus dipersatukan Tuhan dalam sebuah perayaan yang suci, kudus, dan murni.⁵

Pelaksanaan konseling pranikah juga tidak hanya sebagai persyaratan bagi pasangan Kristen yang hendak menikah, melainkan di dalam konseling pranikah pasangan yang menikah dituntut memiliki kesiapan, dalam memahami serta menerima materi yang diajarkan oleh konselor atau pendeta/pastor, sehingga komunikasi yang baik antara pasangan dan konselor atau pendeta/pastor sangat dibutuhkan.⁶ Bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan perlu mendapat bimbingan dari seorang konselor atau pendeta/pastor sebelum mereka menikah. Pentingnya pelayanan konseling pranikah yang dilakukan oleh konselor/pendeta untuk membimbing pasangan agar memahami dasar perni-

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pernikahan>,

² Sibel Coşkun and Deniz Sarlak, (2020): *Reasons for Divorce in Turkey and the Characteristics of Divorced Families: A Retrospective Analysis*, Sage journals, <https://doi.org/10.1177/1066480720904025>

³ Catatan Komnas Perempuan (NCVAW, 2022).

⁴ Tasha R, Howe, (2012), "Marriages and Families in the 21st Century", United Kingdom, John Wiley & Sons, Ltd.

⁵ Styadi Senjaya, dkk, "Perspektif Alkitab tentang Pilihan Menikah atau Tidak Menikah", Jurnal Teologi Pantekosta, Vol 5, No 1 (2022): 29-38, DOI: <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.154>

⁶ Ronald Rachmat, dkk, "Apakah Bimbingan Pranikah Penting Untuk Perceraian? BIRCI-Journal, Vol 4, No 4 (2021): 90-92, DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3284>.

kahan yaitu cinta kasih. Konseling pranikah dipercayai sebagai strategi anti perceraian yang tepat karena berpotensi menjaga pernikahan tetap kokoh.⁷

Konseling pranikah adalah proses bantuan yang diberikan untuk persiapan pernikahan, mendapatkan informasi tentang pernikahan, pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan serta memberikan gambaran bagaimana maksud dan rencana Tuhan atas Keluarga Kristen.⁸ Wawancara awal yang dilakukan kepada pendeta jemaat di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pearaja Tarutung menunjukkan bahwa konseling pranikah sangat penting dilakukan kepada pasangan yang hendak menikah. Jawaban ini juga terlihat jelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Richard Dell Dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa konseling pranikah berguna yang bertujuan untuk lebih mempersiapkan pasangan yang hendak menikah agar memiliki kesuksesan dalam berkeuarga.⁹ Penelitian dari Richard Dkk memaparkan bahwa rasa empati terhadap pasangan dan rasa tanggung jawab dalam hubungan serta keterikatan yang saling melengkapi menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap pasangan yang hendak menikah. Dengan demikian, konseling pranikah sangatlah penting untuk dilakukan kepada pasangan-pasangan yang hendak menikah.

Pentingnya konseling pranikah dilakukan kepada pasangan yang hendak menikah bertujuan untuk mempersiapkan pasangan agar lebih matang dan lebih siap dalam membina serta membentuk keluarga baru. Konseling pranikah berguna untuk menyadarkan setiap pasangan agar tahu tentang siapa dirinya, apa yang menjadi kelemahan yang perlu diketahui dan memiliki strategi untuk membuang sehingga tidak membawa masuk dalam rumah tangga Kristen yang berdampak merusak rumah tangga.¹⁰ Namun, tidak hanya itu saja konseling pranikah juga penting untuk membantu dalam meningkatkan kepuasan pernikahan dan mencegah terjadinya perceraian setidaknya-tidaknya mengurangi angka perceraian.¹¹ Oleh karena itu, setiap pasangan yang hendak menikah seharusnya diwajibkan melaksanakan konseling pranikah di dalam gereja.

Tujuan konseling pranikah diharapkan adanya perubahan pada diri konseli dari segi sikap, bentuk pandangan, keterampilan yang dapat membuat konseli dapat menerima diri sendiri, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri dalam menciptakan diri sendiri dengan optimal. Selain untuk kemantapan diri, tujuan konseling pranikah juga diharapkan dapat mempersiapkan mental/rohani pasangan dalam memulai lembaran baru dengan siap meninggalkan ayah dan ibunya masing-masing dan bersatu dengan pasangannya (Kej. 2:24). Melalui bantuan edukasi yang diberikan dalam konseling pranikah, pasangan yang hendak menikah dapat lebih mengenal warna-warni kehidupan

⁷ Bakadzi Moeti, Setlhomu Kolo-Keaikitse, Hildah L Mokngolodi, (2017), "Married Women's Lived Experiences on the Value of Traditional Remarital coseling "Go-Laya" on Marital Stabiity in Botswana", Sage Journals, Vol 25, Issue 03, <https://doi.org/10.1177/106648071771095>.

⁸ Anderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah" , *Logon Zoes; Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 3, No 1 (2020): 63-84, <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.19>

⁹ Richard Dell'Isola , Jared Durtschi , Glade Topham & Caroline Gimarc (2020): A New Approach to Marriage Preparation: *The Attachment-Differentiation Premarital Model*, *Journal of Couple & Relationship Therapy*, DOI: 10.1080/15332691.2020.1829522

¹⁰ Jonidius Illu, Joni Salman Gonto, Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) "Jemaat Isa Almasih" Taman Mini, *Jurnal PkM Setiadharma* 2, No 2 (2021);118

¹¹ Rachel B. Tambling & Tatiana Glebova (2013) Preferences of Individuals in Committed Relationships About Premarital Counseling, *The American Journal of Family Therapy*, 41:4, 330-340, DOI: 10.1080/01926187.2012.701593

keluarga yang akan dibentuk bersama-sama dengan pasangan secara mandiri melalui pengenalan pasangan lebih dalam dan menerima kekurangan dan kelebihan setiap pasangannya. Sebagaimana menurut Anderias Mesak Morib sebagai tujuan konseling pranikah adalah untuk menuju kedewasaan, kesiapan memperoleh anak, memahami arti pernikahan, pernikahan menjadi berkat untuk orang lain, dan persekutuan terus menerus.¹²

Pernikahan Kristen memiliki pandangan bahwa komitmen antara seorang laki-laki dan perempuan adalah ikatan kasih Tuhan, yang di mana kepala dari tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus adalah Allah (1Kor. 11:3). Oleh karena itu, Kristus adalah kepala pernikahan kristen. Dengan demikian, arahan dan bimbingan bagi laki-laki dan perempuan yang akan menikah akan membantu membangun dasar yang kuat bahwa pernikahan tidak boleh diceraikan oleh manusia kecuali dengan kematian (Mat. 19:6). Evi Oktavia Manalu berpendapat bahwa salah satu komitmen yang harus dibangun oleh pasangan dalam pernikahan adalah membentuk hubungan yang adil antara suami dan istri, yang artinya sebuah hubungan yang tidak mendominasi satu pihak, misalnya: suami mendominasi istri di dalam keluarga, demikian pula sebaliknya, akan tetapi komitmen pernikahan Kristen adalah sebuah hubungan yang adil bagi kedua pihak sehingga tidak melukai satu pihak dan satu merasakan keadilan, untuk menjaga kesatuan dan keutuhan di dalam pernikahan. Komitmen dalam membangun komunikasi yang efektif dan adil serta kompromi yang dilakukan oleh kedua pasangan dengan sama-sama bertanggung jawab serta berusaha dalam memelihara dan meningkatkan kualitas pernikahan, sangat penting dalam menjaga keutuhan pernikahan.¹³ Maka dari itu setiap pasangan yang hendak menikah tidak hanya melalui cinta kasih saja, melainkan harus memahami komitmen dalam menjalankan cinta kasih tersebut, sebagaimana cinta kasih Tuhan kepada umat-Nya.

Dari penjelasan di atas, memperhatikan pentingnya konseling pranikah dan melihat kondisi tingkat perceraian yang semakin meningkat, peneliti ingin mengetahui bagaimana kebutuhan terhadap konseling pranikah di Tapanuli Utara. Peneliti juga mengembangkan buku panduankonseling pranikah dengan model ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implementation, and Evaluation). Pengembangan materi-materi dalam buku panduan konseling pranikah dilakukan sebagai upaya konselor atau pendeta/pastor untuk melakukan konseling bagi calon pasangan yang hendak menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam *Research & Development* (R&D), dimana penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk melalui prosedur atau langkah-langkah tertentu. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengembangan produk buku panduan konseling pranikah mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang mencakup 5 tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*.¹⁴ Analisis (*Analysis*) berkaitan dengan kegiatan analisis kebutuhan pada lingkungan atau situasi kerja sehingga dapat menemukan dan mengembangkan produk

¹²Anderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah", *Logon Zoes; Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 3, No 1 (2020): 63-84, <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.19>

¹³Evi Oktavia Manalu, "Pengaruh Konseling Pranikah dalam Keutuhan Keluarga", *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol 6, No 1 (2020): 19-20.

¹⁴Nada Aldoobie, (2015), "ADDIE Model", *America International Journal of Contemporary Research*, Vol 5, No 6.

yang dibutuhkan. Sedangkan Desain (*Design*) adalah kegiatan merancang produk berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Kegiatan Implementasi (*Implementation*) merupakan kegiatan penggunaan produk, dan yang terakhir Evaluasi (*Evaluation*) adalah langkah menilai apakah setiap langkah kegiatan serta produk yang telah dikembangkan sesuai dengan spesifikasi atau belum.

Penelitian ini menggunakan ADDIE karena pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan Buku Panduan Konseling Pranikah dengan memuat topik-topik yang mengintegrasikan ilmu psikologi dan teologi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Kemudian Buku Panduan Konseling Pranikah yang telah dikembangkan peneliti akan di validasi oleh validator untuk memperoleh saran perbaikan. Pertimbangan memilih desain model Penelitian dan Pengembangan ADDIE dikarenakan model ini memiliki kelebihan, yaitu sederhana dan mudah dipelajari oleh pemula, serta strukturnya sistematis. Kelima tahapannya sederhana dibandingkan dengan desain lainnya serta mengandung 21 langkah prosedural yang dapat diaplikasikan secara sistematis. Sifat model penelitian dan pengembangan ini juga dapat dipelajari dengan mudah oleh pendidik pada umumnya.

Selain itu, menurut Aldooebie, model ADDIE sesuai digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran seperti modul.¹⁵ Namun, penelitian ini tidak sampai pada implementasi *buku panduan* konseling pranikah sehingga efektivitas penggunaan *buku panduan* konseling pranikah juga tidak dapat dilakukan. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah hasil wawancara dan lembar validasi. Kritik dan saran perbaikan modul termuat dalam lembar validasi. Subjek yang menjadi sumber data pada penelitian ini terdiri dari 1 (satu) orang pendeta di GKPI di Tapanuli Utara (terlibat dalam pengembangan materi buku panduan konseling pranikah) dan 14 (empat belas) orang pendeta GKPI di mana 2 orang di antara mereka juga adalah dosen di sebuah Universitas di Tapanuli sebagai validator.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung rata-rata keseluruhan item dan diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan kriteria dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Nilai Presentase Kelayakan Buku panduan Konseling Pranikah

Nilai	Kriteria Kesesuaian
114 - 125	Sangat Sesuai
89 - 113	Sesuai
64 - 88	Cukup Sesuai
39 - 63	Kurang Sesuai
25 - 38	Tidak Sesuai

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

¹⁵ ibid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada pendeta GKPI Tarutung menunjukkan bahwa selama ini proses konseling pranikah yang dilakukan oleh pendeta di Resort adalah paling banyak 3 (tiga) kali pertemuan dalam jangka waktu dua minggu, sedangkan di Gereja Pagarannya sering kali hanya satu kali pertemuan akibat jarak dan waktu. Pendeta (yang melakukan konseling pranikah) menyatakan bahwa konseling pranikah sebaiknya dilakukan minimal dalam kurung waktu satu bulan. Jonidius Illu menyatakan terdapat dua metode dalam konseling pranikah, yaitu pelaksanaan konseling pranikah dilakukan selama 8 bulan dan terdapat konseling pranikah yang dilakukan selama 3 bulan.¹⁶ Banyaknya waktu konseling pranikah yang diberikan bertujuan untuk membantu pasangan benar-benar dapat memahami makna pernikahan melalui materi-materi dalam konseling pranikah, dan dalam setiap materi pasangan diberikan pekerjaan rumah berupa pertanyaan-pertanyaan, agar pasangan dapat berdoa dan memikirkan bentuk-bentuk tanggung jawabnya di dalam keluarga, serta pertanggungjawaban imannya.¹⁷

Konseling pranikah yang dilakukan di dalam gereja tidak jarang memiliki kesulitan dan hambatannya masing-masing. Hal ini dikarenakan pasangan yang hendak menikah memiliki waktu yang terlalu singkat untuk dapat bertemu secara langsung dengan pendeta untuk melakukan konseling pranikah akibat jarak tempat pekerjaan yang jauh dengan gereja, waktu cuti yang singkat dan tidak memadai, serta cukup banyak jemaat yang merantau di luar daerah (Hasil Wawancara dengan Pdt GKPI). Dalam menjalankan konseling pranikah bagi setiap pasangan yang akan menikah tidaklah mudah karena ada beberapa hal yang sering kali terjadi saat proses konseling seperti: a)seringkali tidak diikuti dengan serius, hal ini dapat dibuktikan ketika diberikan pertanyaan berdasarkan topik diskusi tidak dapat dilaksanakan atau dijawab; b) sangat sibuk sehingga tidak maksimal mengikuti konseling pranikah dan tidak sempat membaca materi konseling pranikah; c) konseling pranikah dianggap terlalu banyak topik dan waktu yang digunakan terlalu lama, sehingga seringkali diusulkan oleh pasangan yang mau menikah dan keluarga mampelai untuk dipersingkat dengan berbagai alasan, misalnya terlalu sibuk bekerja.¹⁸ Hambatan-hambatan tersebut bukan saja terletak pada pasangan yang menerima layanan konseling pranikah melainkan bisa jadi dari orang yang memberikan layanan konseling pranikah. Hambatan-hambatan para yang memberi layanan konseling pranikah tersebut terletak pada saat membantu pasangan untuk melihat realitas hidup seperti yang telah diberikan Tuhan (yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan).¹⁹Kegiatan konseling pranikah ini diharapkan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang mencukupi, tetapi dengan konteks realitas saat ini hal tersebut tidak terealisasikan dengan baik.

¹⁶ Jonidius Illu, Joni Salman Gonto, "Konseling Pranikah dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) "Jemaat Isa Almasih" Taman Mini", Jurnal: PkM Setiadharna, Vol 2, No 2 (2021): 113

¹⁷ *Ibid*, 118

¹⁸ Jonidius Illu, Joni Salman Gonto, Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) "Jemaat Isa Almasih" Taman Mini, *Jurnal PkM Setiadharna* 2, No 2 (2021);113

¹⁹ Fred Gingrich DMin (2003) Complementary Delusions in Premarital Counseling, *American Journal of Pastoral Counseling*, 6:4, 51-71, DOI: 10.1300/ J062v06n04_05. Hal: 57-58

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya termasuk dalam hal persiapan pranikah.²⁰ Orang tua dari pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan sangat mendukung kegiatan konseling pranikah yang diadakan oleh gereja. Hal tersebut terlihat dari kepedulian orang tua untuk mengingatkan anaknya datang kepada pendeta untuk melaksanakan konseling pranikah. Bahkan orang tua juga menanyakan pada pihak gereja kapan dilaksanakan konseling pranikah bagi anaknya. Kepedulian orang tua itu juga terlihat dari mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja seperti pembelajaran katekisasi, persekutuan pemuda/i, yang mana kegiatan tersebut memproses karakter yang baik. Pembelajaran katekisasi sebagian juga memuat materi-materi yang berhubungan dengan persiapan pemuda/i membangun keluarga Kristen yang harmonis, misalnya: 1) Dasar dan hakikat keluarga Kristen, 2) Dinamika keluarga Kristen, 3) Tujuan keluarga Kristen, 4) Membangun keluarga Kristen yang harmonis.

Konseling pranikah yang telah dilakukan oleh pendeta di GKPI Pearaja Tarutung sebanyak 240 pasangan dan hingga saat ini belum ada yang bercerai. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan data tersebut pernah ada pasangan yang telah melakukan konseling pranikah tetapi tidak jadi menikah, karena ada beberapa hal yang bertentangan dan tidak sepakat dengan diskusi-diskusi yang dilakukan pendeta. Keluarga baru yang melakukan konseling pranikah tersebut rata-rata 60-70% memiliki komitmen untuk mengikuti kegiatan ibadah dan kegiatan lainnya di gereja. Hanya saja terdapat hampir 70% dari keluarga baru yang mengikuti konseling pranikah tersebut tidak melakukan ibadah di GKPI Pearaja Tarutung karena beberapa konteks seperti lokasi pekerjaan ataupun lokasi tempat tinggal yang jauh.

Berdasarkan hal itu, konseling pranikah ini diharapkan wajib diikuti oleh setiap pasangan yang hendak menikah untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi setelah menikah. Hal ini dikarena konseling pranikah membawa pengaruh positif dalam mempersiapkan pasangan yang hendak menikah agar dapat terciptanya keutuhan keluarga yang akan mereka bangun bersama. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Manalu menjelaskan bahwa melalui konseling pranikah dapat memberitahu kepada pasangan yang hendak menikah hal-hal yang mungkin akan terjadi sehingga mereka dapat mengelola dan mengatasi warna-warni problema yang akan mereka lewati. 5 bagian yang perlu dimiliki oleh pasangan yang hendak menikah dalam menjaga keutuhan keluarga yang hendak mereka bangun adalah keutuhan kasih sayang satu sama lain, keutuhan komunikasi, keutuhan keuangan, keutuhan kebutuhan seks, dan keutuhan dalam rohani.²¹

Kegiatan konseling pranikah ini adalah kegiatan yang membutuhkan kerahasiaan terhadap informasi dari pasangan yang hendak menikah, sehingga kegiatan konseling pranikah ini masih dipercayakan sepenuhnya kepada pendeta. Hal ini disebabkan karena ada beberapa kode etik yang harus dipatuhi oleh orang yang melakukan konseling pranikah, yaitu kerahasiaan. Konselor, pendeta atau pastor harus selalu memperhatikan kode etik disetiap pelaksanaan konseling pranikah. Konselor, pendeta atau pastor harus mampu menunjukkan profesionalisme dengan bersikap jujur, terbuka, adil, serta

²⁰ M.Taufik, Harni Sutiani, dan Andri Dwi Hernawan, Pengetahuan, Peran Orang Tua Dan Persepsi Remaja Terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah, "*Jurnal Vokasi Kesehatan* 4, No 2 (2021);67

²¹ Evi Oktavia Manalu, *Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga*, *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Volume 6, Nomor 1 (Juni 2020) ISSN 2087-7927 (print) <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>.

bertanggung jawab dalam menjamin kepentingan konseli, untuk menjaga nama baik pribadi, konseli, dan profesi. Pendeta sebagai konselor tidak boleh membocorkan rahasia jemaat dalam melakukan pengembalaan.²² Maka, dalam melakukan konseling pranikah Konselor, pendeta atau pastor sungguh-sungguh harus mampu menjaga data, serta informasi konseli yang bersifat rahasia.²³ Maka dari itu, selain dari pada pendeta di GKPI Pearaja Tarutung para penatua belum seutuhnya dilibatkan dalam pelaksanaan konseling pranikah. Maka dari itu, selama kegiatan konseling pranikah yang telah terlaksana di GKPI Pearaja Tarutung hanya dilaksanakan oleh pendeta kepada pasangan yang hendak menikah.

Selama proses pelaksanaan konseling pranikah buku yang digunakan sebagai pedoman tidak diberikan kepada pasangan tersebut, karena proses konseling pranikah diarahkan oleh pendeta melalui diskusi secara langsung dengan pasangan yang hendak menikah. Konseling pranikah dilakukan dalam bentuk diskusi antara pendeta dengan kedua pasangan. Topik-topik yang didiskusikan antara lain: 1) Prinsip-prinsip pernikahan kristen, 2) Komunikasi antar pasangan, 3) Persiapan fisik dan mental memasuki pernikahan, 4) Etika seksual, 5) Penataan Ekonomi Rumah Tangga, 6) Menjadi Orang Tua, 7) Undang-undang perkawinan, 8) Adat-Istiadat Perkawinan/Keluargaan. Kedelapan topik tersebut dijadikan sebagai patokan konseling pranikah di GKPI Pearaja Tarutung.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas dan kajian terhadap topik-topik dalam Buku, maka peneliti menawarkan rancangan topik-topik yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat masa kini, dengan mengupas masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga berdasarkan kehidupan nyata. Hal ini dilakukan agar layanan konseling pranikah dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Adapun topik-topik yang dikembangkan, yaitu: 1) Alasan Menikah/Tujuan Menikah; 2) Peran Gender dalam Pernikahan; 3) Kesenjangan Gender; 4) Komunikasi; 5) Hubungan dengan Orang Tua/Mertua/Pihak Ketiga; 6) Seksualitas dan Penyakit; 7) Kepribadian dalam Pernikahan; 8) Peka Budaya dalam Pernikahan; 9) Keuangan; 10) Spiritualitas. Setiap topik-topik dalam buku panduan ini terdiri dari: 1) Tujuan; 2) Metode; 3) Contoh Kasus; dan 4) Penyampaian materi (Lihat Tabel 2). Semua topik mengintegrasikan kearifan psikologi dan teologi.

Tabel 2. Topik, Tujuan, Metode, Contoh Kasus dan Penyampaian Materi dalam Buku Panduan Konseling Pranikah

Topik 1: Alasan Menikah/Tujuan Menikah	Tujuan: 1. Memahami <i>nature</i> dan waktu pria dan wanita untuk menikah 2. Memahami pentingnya melaksanakan konseling pranikah untuk pendampingan dan menolong setiap calon yang akan menikah/tujuan menikah.
	Metode: 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi
	ContohKasus: Seorang Gadis yang belum Memahami <i>nature</i> Pernikahan

²² Robert Borrang, Signifikansi Kode Etik Pendeta, *Gema Teologi* 39 No 1 (2015): 91

²³Yotam Teddy Kusnandar, "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi", *Jurnal: Antusias*, Vol 5, No 1 (2017): 92.

²⁴Buku Pengembalaan Pranikah Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), 2015, Pematang Siantar: Kolportase GKPI

	Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori
Topik 2: Peran Gender dalam Pernikahan	Tujuan: 1. Membantu pasangan memahami apa saja peran gender suami dan istri di dalam rumah tangga. 2. Memberikan kesadaran kepada pasangan mengenai adanya fleksibilitas pembagian peran gender dalam rumah tangga
	Metode: 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi
	Contoh Kasus : Kisah Seorang Istri yang disekap dan dianiaya suami, karena tidak bias memasak
	Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori
Topik 3: Kesetaraan Gender	Tujuan: 1. Membantu pasangan untuk memahami persamaan kedudukan antara suami dan istri di dalam keluarga. 2. Memberikan kesadaran kepada pasangan tentang pentingnya kesetaraan gender.
	Metode: 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi
	Contoh Kasus : Kisah Seorang suami yang cekik istri karena tidak berhenti jadi pemandu lagu
	Penyampaian Materi: Ayat Alkitab, Teori
Topik 4: Komunikasi	Tujuan: 1. Menolong pasangan memahami pentingnya komunikasi dalam pernikahan 2. Menyadarkan pasangan bahwa komunikasi sehat itu penting dalam keluarga.
	Metode: 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi
	Contoh Kasus: Sepasang Kekasih yang tidak menjalin hubungan komunikasi yang jujur dan sehat
	Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori
Topik 5: Hubungan dengan orang Tua/Mertua/Pihak Ketiga	Tujuan: 1. Membantu pasangan untuk memahami hubungan pasangan dengan mertua. 2. Menolong pasangan dalam mengatasi masalah-msalah yang terdapat dalam hubungan pasangan dengan mertua atau pihak ketiga
	Metode: 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi
	Contoh Kasus : Persoalan Sinamot Seorang Anak Perempuan Menikah Tanpa Se-izin Ibunya
	Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori
Topik 6: Seksualitas Penyakit	Tujuan: 1. Memahami pandangan seksualitas menurut ajaran Alkitab dan menurut kesehatan. 2. Mampu menyadari dan menerima kelemahan fisik pasangan yang mungkin terjadi setelah menikah

	<p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi <p>Contoh Kasus : Kisah seorang gadis yang hamil di luar pernikahan dengan laki-laki yang bukan pacarnya.</p> <p>Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori</p>
Topik 7: Kepribadian dalam Pernikahan	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan memahami tipe kepribadian mendalam dari pasangan. 2. Mampu mengatasi setiap stress yang dialami karena masalah-masalah kepribadian yang muncul dari pasangan. <p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10-15 Menit: Mengisi Kuesioner 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi Hasil Kuesioner <p>Kuesioner : Jung Marriage Test</p> <p>Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori</p>
Topik 8: Peka Budaya dalam Pernikahan	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menolong pasangan memahami sebuah perbedaan budaya. 2. Menolong pasangan memahami pentingnya peka budaya dalam pernikahan. <p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi <p>Contoh Kasus : Sulitnya Memperoleh Restu untuk Pernikahan Beda Budaya</p> <p>Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori</p>
Topik 9: Keuangan	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu setiap pasangan mengetahui bagaimana mengkoordinir keuangan dalam keluarga 2. Memberikan pengajaran yang realitas mengenai tindakan kekerasan yang disebabkan oleh faktor keuangan. 3. Membimbing setiap pasangan agar dapat memecahkan masalah dalam keluarga yang disebabkan oleh keuangan. <p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi <p>Contoh Kasus : Kisah seorang wanita yang tidak diperbolehkan memegang uang</p> <p>Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori</p>
Topik 10 : Spritualitas	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan memahami apa itu spritualitas serta bagaimana menjalankannya. 2. Menolong setiap individu untuk mengenal kekerasan spritualitas dalam pasangan. <p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10-15 Menit: Membaca Kasus 2. 20-30 Menit: Penyampaian Materi 3. 10-15 Menit: Diskusi <p>Contoh Kasus : Kisah seorang wanita yang dilarang mengikuti kegiatan persekutuan</p> <p>Penyampaian Materi : Ayat Alkitab, Teori</p>

Desain pengembangan materi buku panduan yang telah dirancang, kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi sebanyak 14 (empat belas) orang dengan latar belakang profesi pendeta dan calon pendeta sebagai pengguna buku panduan konseling pranikah. Adapun tujuan melakukan validasi terhadap modul agar dapat diketahui kekurangan yang masih ada sehingga memiliki kelayakan dan berkualitas. Kisi-kisi ahli materi mencakup kesesuaian materi dengan tujuan konseling, kemutakhiran materi, penggunaan bahasa, dan penyajian materi pembelajaran. Berikut hasil penilaian ahli materi dengan masukan terhadap pengembangan materi modul bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

Tabel 3. Saran Perbaikan dan Penilaian dari Ahli Materi

Ahli Materi	Saran Perbaikan	Penilaian
1	Perlu menguraikan topik: -Perkawinan sebagai Perjanjian. -Sebaiknya melibatkan Pdt/teolog dalam penyusunan buku pedoman ini, karena Pdt lebih banyak mengetahui masalah2 tentang keluarga dg segala persoalannya di lapangan.	96
2	Dalam buku ini menurut saya perlu juga penjelasan tentang undang-undang prnikahan yang yang berlaku di NKRI yang tidak bertentangan dengan anaran kekristenan, shalom.	100
3	Lebih banyak memberikan contoh-contoh kasus dalam sebuah rumah tangga	96
4	Isi buku memang mendukung pelayanan terutama dalam pelayanan konseling pernikahan tap	100
5	Buku Panduan Konseling Pranikah ini sudah dapat dipublikasikan karena menurut saya sudah bagus	109
6	Sudah baik	118
7	Buku yang sangat membantu untuk konseling pranikah	102
8	1. Sampul Buku kurang sesuai sebaiknya gambar diganti dengan gambar yang lebih menunjukkan Tuhan kepala Rumah Tangga. 2. Dasar Alkitabiahnya lebih ditekankan lagi agar pembaca memahami bahwa pernikahan tidak hanya komitmen antara laki-laki & perempuan tetapi kuasa Tuhan ada juga didalam menyatukan laki-laki & perempuan dalam pernikahan kudus	83
9	Secara keseluruhan sudah Bagus dan semoga dapat membantu bagi para pelayan dalam memberikan konseling Pranikah	113
10	Yg ada bimbingan pranikah dan selama ini dilakukan dengan durasi waktu yg singkat.	92
11	Buku Panduan Konseling Pranikah konten harus disampaikan dengan bahasa yang aktual dan lebih kepada terapannya agar dapat lebih mudah untuk dipahami	91
12	Untuk lebih menyempurnakan buku ini, saran dari kami dapat mencatumkan apa-apa saja pengaruh atau dampak yang terjadi dalam pernikahan setiap topik, sehingga pembaca dapat melihat dalam buku ini dampak bahkan pengaruh dalam rumah tangga hika tidak melakukan atau tidak memahami setiap topik yang ada. Dan kita juga dapat memperlihatkan bagaimana cara-cara kita atau upaya kita dalam hal konseling ini artinya kita lebih memperjelas, upaya pendampingan konseling pranikah yang diakukan terhadap setiap pasangan sehingga konselor juga nantinya dapat memberikan atau menjelaskan lebih	103

Ahli Materi	Saran Perbaikan	Penilaian
	lengkap/melengkapi lagi yaitu upaya dari pendampingan konseling pranikah.	
13	Dalam proses penyempurnaan buku (jika diperlukan) diharapkan agar pemilihan isu diperbanyak/dipilih yang lebih banyak dan menyentuh pada masalah calon pasangan (riset pengembangan masalah). Selanjutnya cover bagian depan buku sebaiknya dipersiapkan lagi yang dapat menggambarkan perpindahan masa/era yang akan dihadapi pembaca: ada keterlibatan cover dengan tujuan penulisan buku.	91
14	Bicara konseling pranikah kristen, maka bab spritualitas mestinya siletakkan sebelum yang lainnya (bnd. Mat. 6:33)	99

Hasil dari uji kesesuaian pengembangan materi buku panduan konseling pranikah diperoleh rata-rata 99,5 dengan kriteria Sesuai (lihat Tabel 1). Beberapa saran yang baik yang perlu diperhatikan antara lain: 1) melibatkan beberapa pendeta yang berpengalaman dan mengetahui banyak tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan jemaat; 2) meletakkan dasar Alkitabiah tentang pernikahan; 3) menambahkan pengaruh dan dampak yang terjadi dalam pernikahan; 4) memperhatikan pemilihan isu diperbanyak/dipilih yang lebih banyak dan menyentuh pada masalah calon pasangan (riset pengembangan masalah); 5) memperhatikan urutan topik dengan lebih baik. Melalui berbagai saran-saran pengembangan dari para ahli di atas, maka materi buku panduan konseling pranikah dapat mempersiapkan pernikahan yang harmonis di Gereja GKPI di Tarutung dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Konseling pranikah merupakan kegiatan pelayanan (diakonia) gereja yang semestinya dilakukan oleh seluruh gereja di Indonesia khususnya di GKPI di Tapanuli Utara. Pernikahan yang harmonis dapat terwujud dengan melakukan langkah awal yaitu mengikuti konseling pranikah dari awal hingga akhir. Buku panduan konseling pranikah merupakan media edukasi yang penting bagi calon pengantin untuk dapat memahami konsep pernikahan kristen yang mengedepankan cinta kasih Allah. Topik-topik yang ditawarkan dalam buku panduan konseling pranikah akan lebih baik jika mengintegrasikan kearifan psikologi dan teologi serta mampu menyajikan kasus-kasus yang pernah ada dan terjadi di kehidupan nyata (sebagian besar kasus KDRT). Penelitian ini mengaplikasikan ADDIE dalam mengembangkan materi Buku Panduan Konseling Pranikah, dimana peneliti menganalisis kebutuhan gereja akan buku panduan konseling pranikah dengan cara observasi kelapangan, kemudian peneliti merancang produk berdasarkan kebutuhan gereja dengan membuat Buku Panduan Konseling Pranikah Kristen Seri 1, kemudian buku tersebut di validasi oleh validator yang terdiri dari 14 orang pendeta GKPI di Tapanuli dan 2 diantara mereka adalah dosen di sebuah Universitas di Tapanuli. Penelitian lebih lanjut difokuskan pada tahap implementasi dan efektivitas penggunaan buku panduan konseling pranikah yang sudah direvisi dan ditambahkan sesuai dengan saran yang baik dari ahli materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian yang didanai oleh Institut Agama Kristen Negeri Tarutung melalui Fakultas Ilmu Teologi. Tim peneliti mengucapkan terima kasih atas kerja-

sama yang telah dilakukan bersama para pendeta dan vikaris di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pearaja Tarutung yang telah memberikan saran perbaikan untuk dapat mengembangkan panduan konseling pranikah yang lebih baik.

REFERENSI

- Aldoobie, Nada. (2015). "ADDIE Model". *America International Journal of Comtemporary Research*, Vol 5, No 6.
- Borrong, Robert. 2015. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39(1):73–96.
- Catatan Komnas Perempuan (NCVAW, 2022). *Reasons for Divorce in Turkey and the Characteristics of Divorced Families: A Retrospective Analysis*. Sage journals. <https://doi.org/10.1177/1066480720904025>
- Dell'Isola, Richard. Jared Durtschi. Glade Topham & Caroline Gimarc. 2020. A New Approach to Marriage Preparation: *The Attachment-Differentiation Premarital Model*. *Journal of Couple & Relationship Therapy*. DOI: 10.1080/15332691.2020.1829522.
- Fred Gingrich DMin. 2003. *Complementary Delusions in Premarital Counseling*, *American Journal of Pastoral Counseling*, 6:4, 51-71, DOI: 10.1300/J062v06n04_05. Hal; 57-58.
- Howe, Tasha R. 2012. "Marriages and Famillies in the 21st Century". United Kingdom, John Wiley & Sons, Ltd.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pernikahan>Coşkun Sibel and Deniz Sarlak. (2020).
- Illu, Jonidius. Joni Salman Gonto. 2021. *Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) "Jemaat Isa Almasih" Taman Mini*. *Jurnal PkM Setiadharma*. 2, No 2. 118
- Kusnandar, Yotam Teddy. 2017. *Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi*. *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Volume 5. Nomor 1. <file:///C:/Users/HP/Downloads/157-499-1-SM.pdf>.
- Manalu, Evi Oktavia. 2020. *Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga*, *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Volume 6. Nomor 1 (Juni) ISSN 2087-7927. (print) <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>.
- Moeti Bakadzi, Setlthomo Koloji-Keaikitse, Hildah L Mokngolodi. (2017). "Married Women's Lived Experiences on the Value of Traditional Remarital coseling "Go-Laya" on Marital Stabiity in Botswana". Sage Journals. Vol 25, Issue 03. <https://doi.org/10.1177/106648071771095>.
- Morib, Anderias Mesak. 2020. "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah", Logon Zoes; *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*. 3. No 1. 63-84. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.19>.
- Pasaribu, Andar Gunawan, dkk. 2015. *Buku Pengembalaan Pranikah Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)*. (Pematang Siantar: Kolportase GKPI).
- Rachmat, Ronald, dkk. 2021. *Apakah Bimbingan Pranikah Penting Untuk Perceraian?*. *BIRCI-Journal*, Vol 4, No 4, DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3284>, <file:///C:/Users/HP/Downloads/KONSELING%20PRANIKAH%20KOLABS.pdf>.
- Tambling, Rachel B. & Tatiana Glebova. 2013. *Preferences of Individuals in Committed Relationships About Premarital Counseling*, *The American Journal of Family Therapy*. 41:4, 330-340. DOI: 10.1080/01926187.2012.701593
- Taufik, M., Harni Sutiani, and Andri Dwi Hernawan. 2018. "Pengetahuan, Peran Orang Tua Dan Persepsi Remaja Terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah." *Jurnal Vokasi Kesehatan* 4(2):63–69.